

FATALISME DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin**



Ria Computer
PENGETIKAN - PEMULIHAN - PERCEKAMAN
Jl. Jemberwono sari Loka 38
Wp. Jember Surabaya
T. (031) 8497656 - 8497

Oleh :

SRI MUJI RAHAYU
NIM : EO.3.3.97.082

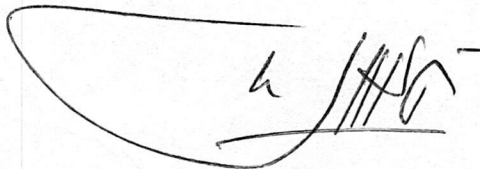
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Sri Muji Rahayu ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, ... 9-02-2002

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop followed by several vertical strokes and a final horizontal stroke.

Drs. H. Kasno, M. Ag
NIP : 150 224 885

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sri Muji Rahayu ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 9 Februari 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin Surabaya
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP : 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Kasno, M. Ag
NIP : 150 224 885

Sekretaris,

Drs. Tasmuji
NIP : 150 255 397

Penguji I,

Drs. H. Ihsan
NIP: 150 080 178

Penguji II,

Drs. H. Hasim Abbas
NIP: 150 110 40

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Bab I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan yang Ingin Dicapai	7
F. Sumber yang Digunakan	8
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	9

Bab II : Landasan Teori

A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy	11
B. Pendekatan Tafsir Tematik	13
C. Bentuk Kajian Tafsir Tematik	15
D. Cara Kerja Tafsir Tematik	17
E. Pengertian Fatalisme	18
F. Sejarah Timbulnya Fatalisme	22
G. Sekilas tentang Takdir	23
H. Free Will dan Predestination (Qadariyah dan Jabariyah)	25

Bab III : Ayat-ayat Fatalisme

A. Ayat-ayat fatalisme	29
B. Pemahaman Para Mufassir	32

Bab IV : Analisa

A. Analisa Ayat-ayat Fatalisme dalam Al – Qur'an	46
B. Pemahaman Para Mufassir tentang Ayat-ayat Fatalisme	63

Bab V : Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci dengan segala keistimewaanannya, merupakan sumber pokok referensi kehidupan dan penghidupan manusia, baik individu atau masyarakat. Di dalamnya terdapat ajaran tentang prinsip-prinsip “Keadilan sosial” yang bukan hanya bersifat materi dan ekonomi semata, tetapi juga masalah kasih sayang dan kehidupan yang bersifat rohaniyah, moral dan akhlak. Khusus dalam soal kemiskinan, Firman Allah dalam Al-Qur'an:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ ﴿٣﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim; dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”¹

(Al-Maa'uun, 107 : 1-3).

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1990), 1108.

Kemiskinan secara faktual merupakan salah satu problema masyarakat Islam di seluruh dunia, yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan kelihatannya masih terus berjalan.

Keadaan tersebut bersumber pada adanya pemahaman sebagian masyarakat Islam yang bersifat fatalis. Kenyataan yang tentu merupakan ironi apabila dikaitkan dengan ajaran Islam yang bersifat Rahmatan lil ‘alamin dan lain sebagainya.

Kemiskinan secara faktual merupakan salah satu problema masyarakat Islam di seluruh dunia, yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan kelihatannya masih terus berjalan.

Islam yang bersifat fatalis. Kenyataan yang tentu merupakan ironi apabila dikaitkan dengan ajaran Islam yang bersifat Rohmatan lil-‘alamin dan lain sebagainya.

Pandangan Islam terhadap kemiskinan serta tantangannya yaitu pengabdian terhadap orang-orang miskin adalah jelas. Hal ini disebabkan syari’at Islam yang di wahyukan oleh Allah itu tentu tidak akan melalaikan golongan lemah, tanpa adanya perlindungan dan belas kasihan.

Semua manusia adalah hamba Allah, sedang rahmat Allah meliputi segala sesuatu yang tersebar di segala alam semesta ini. Dan Dia Allah bersifat Al-Rahman dan Al-Rachim;

Allah berfirman: dalam Q.S. Al-A'roof (7): 156

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu"

Kemiskinan yang telah berjalan dalam rentang ruang dan waktu yang panjang memastikan, bahwa gejala tersebut tidak cukup diterangkan sebagai realitas ekonomi. Artinya, ia tidak sekedar gejala keterbatasan lapangan kerja, pendapatan pendidikan dan kesehatan masyarakat. Ia sudah menjadi realitas sistem/struktur dan tata nilai kemasyarakatan. Ia merupakan suatu realitas budaya yang antara lain berbentuk sikap menyerah kepada keadaan.³

Ada sebuah realitas yang berkembang di masyarakat, bahwa kondisi sosial yang di alami manusia tentang rezeki dan nasibnya itu dipaksakan terjadi oleh Allah, seperti yang di kemukakan oleh Jalaluddin Rahmat, bahwa dalam sebuah seminar tentang kemiskinan ditinjau dari perspektif Islam, ia menyatakan bahwa "Kemiskinan itu tidak dapat kita atasi, karena Allahlah yang telah mengatur rezeki manusia". Seperti firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

"Allah melapangkan rezeki dan menyempitkan bagi siapa saja yang dia kehendaki".⁴

² Ibid, 7;156.

³ Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan keadilan*, (Jakarta: UI-Press,1987), 38.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit: 13;26.

Dengan mengutip ayat-ayat tersebut di atas, menimbulkan pemahaman yang fatalisme. Seperti “Kemiskinan adalah hari kejayaan yang dipergilirkan oleh Allah di antara manusia”, tidak ada gunanya merumuskan upaya-upaya untuk mengatasi kemiskinan, sebab kemiskinan sudah ada dan akan tetap ada sepanjang sejarah.⁵

Sudah menjadi kesepakatan semua orang, bahwa kemiskinan adalah masalah sosial. Yang tidak disepakati adalah penyebabnya. Ketika kita ingin menghilangkan kemiskinan, kita perlu melacak sebab-sebabnya. Sayangnya, justru ketika kita membicarakan sebab-musababnya, kita sering terjebak mitos. Seperti kita ketahui bahwa mitos adalah kepercayaan tak berdasar yang diterima orang sebagai kebenaran.

Ada segolongan orang memandang kemiskinan sebagai tragedi yang tak terhindarkan. Mitos ini juga yang nampak dipegang oleh salah seorang pejabat sewaktu berkata “Pelacuran tidak perlu dibantas”, karena sudah ada sepanjang sejarah.

Dengan menuding sejarah sebagai malapetaka, orang dengan mudah menjadi fatalis. Kemiskinan itu ibarat nasib atau takdir yang tak dapat diubah.

Mitos ini biasanya dicarikan legitimasinya pada sumber-sumber yang otoritatif. Karena itu, orang kemudian mengembangkan mitos otoritas. Orang menyebutnya Iman kepada takdir sebagai suatu penerimaan dan kepasrahan pada problem kemiskinan.

⁵.Jalaluddin Rahmad, *Islam aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), 235.

Dalam paham jabariyah, mereka memandang manusia tidak merdeka dan mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Paham ini dalam istilah Inggris disebut fatalisme atau predestination. Ajaran ini memandang manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat sesuatu. Ia tidak mempunyai daya, kekuasaan, kemauan, dan pilihan. Manusia berbuat secara terpaksa. Allah pencipta tindakanya. Manusia tak ubahnya benda-benda lain misalnya pohon berbuah; yang menciptakan buah adalah Allah, bukan pohon itu. Seperti halnya perbuatan pahala dan siksaan adalah paksaan. Kalau demikian, maka kewajiban juga paksaan. Manusia tak ubahnya bulu burung yang ditiup angin. Bulu itu bergerak atau diam ditentukan oleh ada tidaknya angin.⁶

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang muncul di sekitar problem fatalisme, maka dalam skripsi ini, penulis hanya membatasi tentang fatalisme dalam kaitannya dengan masalah kemiskinan umat Islam dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fatalisme. Agar lebih praktis dan operasional maka dirumuskan masalah yang menjadi obyek studi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Adakah ayat-ayat yang berpeluang ke arah fatalisme ?
2. Bagaimana para mufassir memahami ayat-ayat fatalisme dan khususnya yang berkaitan dengan masalah kemiskinan tersebut ?

⁶ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 86.

C. Penegasan Judul

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut diatas, untuk menghindari salah pengertian maka perlu di tegaskan maksud dari judul skripsi di halaman depan sebagai berikut :

- Fatalisme** : Kepercayaan bahwa segala sesuatu atau semua peristiwa harus (ditentukan) terjadi sebagaimana yang terjadi di dalam kenyataan tanpa terpengaruh apa yang kita lakukan untuk menghindari atau mencegahnya. Bahkan upaya-upaya kita untuk mengubah nasib pasti terhalangi. “Apa yang akan terjadi pasti terjadi”.⁷
- Penafsiran** : Pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁸
- Al-Qur'an** : Firman Allah yang bersifat (berfungsi) sebagai mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.⁹

⁷. Jalaluddin Rahmad, *Kamus Filsafat*, (Bandung, Remaja Rosda karya:1995), 121.

⁸. Manna Kholil Al-Qotton, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Litera Antar Nusa: 1996), 457.

⁹. Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya, Karya Abditama, 1993), 1.

Maka yang dimaksud dengan "*Fatalisme Dalam Penafsiran Al-Qur'an*" ialah Suatu pembahasan tentang fatalisme yang ada kaitannya dengan masalah kemiskinan, artinya dalam pembahasan ini ingin mencari kejelasan apakah ayat-ayat fatalisme dalam Al-Qur'an jika dihubungkan dengan masalah kemiskinan benar-benar terdapat keterkaitan yang sangat erat atau tidak.

D. Alasan Memilih Judul

Fatalisme selama ini dianggap oleh sebagian pemikiran umat islam dapat mempengaruhi sikap hidup manusia, yang sedikit banyak akan mengurangi daya kreasi dan menghilangkan semangat dalam hidupnya, kalau hal ini tidak mendapatkan penanganan, maka dikhawatirkan umat Islam akan tenggelam bersama fahamnya. Oleh karena itu penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran yang relevan dengan kapasitas keilmuan yang penulis miliki.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin di capai dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan faham fatalisme.
2. Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan faham fatalisme dengan mengemukakan pandangan mufassir.
- 3 Memberikan penjelasan untuk mendapatkan kesimpulan yang benar tentang faham fatalisme yang berkaitan dengan masalah kemiskinan.

F. Sumber Yang Di Gunakan

Data dari penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu ; Kitab-kitab tafsir (Terjemahan), buku-buku pokok yang berkaitan langsung dengan pokok masalah dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah tersebut di atas sebagai penunjang.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang bersumber pada kepustakaan yang ada, sehingga penelitiannya berupa penelitian Riset kepustakaan (Library Research).

1. Sumber data

Sumber data yang dipergunakan penulis dalam membahas Skripsi ini adalah :

1.1 Sumber data primer :

a. Al-Qur'anul-Karim dan terjemahannya.

b. Tafsir Al-Maraghi : Mushtafa Al-Maraghi

c. Terjemahan Tafsir Ibnu Kasier : Salim Bahreisy

2.2 Sumber skunder : buku-buku yang berkaitan dengan fatalisme dan kebebasan manusia.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berupa penelitian pustaka, maka dalam menghimpun data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini di tempuh dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan tema skripsi.
2. Mengklasifikasikan dan memilah-milah sesuai jenis data yang di butuhkan.
3. Metode Analisa Data
 - a. Methode Maudhu'i yaitu : Methode yang ditempuh oleh seorang musaffir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/ tema (maudhu'i) serta mengarah kepada satu pengerian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda waktu dan tempatnya.¹⁰
 - b. Metode induksi : yaitu menarik suatu kesimpulan dari pendapat para mufassir yang berbeda, untuk di cari titik persamaan dan perbedaannya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, meliputi; Latar belakang masalah, Batasan masalah, Penegasan judul, Alasan memilih judul, Tujuan yang ingin dicapai, Sumber yang digunakan, Metodologi penelitian, Sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teori; meliputi: Pengertian tafsir maudhu'i, Pendekatan tafsir tematik, Bentuk kajian tafsir tematik, Cara kerja tafsir maudhu'i.

¹⁰. Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta, Rajawali Press, 1992), 78.

Pengertian fatalisme, sejarah timbulnya fatalisme, sekilas tentang takdir, free will dan predestination.

Bab III : Ayat-ayat tentang Fatalisme, Meliputi; Ayat-ayat fatalisme, Pemahaman para Mufassir tentang ayat-ayat fatalisme.

Bab IV : Analisa dan Pembahasan.

Bab V : Bab ke lima ini merupakan bab yang terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

Landasan Teori

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

a. Menurut Bahasa :

Kata mawdhu'iy berasal dari bahasa Arab 'maudhu' yang merupakan isim maf'ul madhi “وضع” yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.¹

Adapun arti maudhu'iy disini bukan berarti seperti yang disebutkan diatas, tetapi yang dimaksud disini adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengenai satu judul, topik atau sektor pembicaraan tertentu.

b. Sedangkan menurut Istilah :

Menurut, Farmawi bahwa tafsir maudhu'iy adalah menghimpun ayat-ayat Al- Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

¹ Louis Ma'luf, Al-Munjit fil lughah wa A'lam, (Beirut, Darul Masyriq,tt), 583.

Sedangkan menurut Abdul Djalal bahwa pengertian tafsir maudhu'iy adalah :

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتِ الْهَدَفِ الْوَحْدَةِ الَّتِي اشْتَرَكْتَ مِنْ مَوْضُوعٍ
 مَا وَتَرْتِيبُهَا حَسَبَ النُّزُلِ مَا امْكُنَ ذَلِكَ مَعَ الْوُقُوفِ عَلَى اسْبَابِ نَزْلِهَا
 ثُمَّ تَنَاوُلُهَا بِالشَّرْحِ وَالْبَيَانِ وَالتَّعْلِيلِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ

"Tafsir maudhu'iy adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai tujuan satu, yang sama-sama membahas topik, judul, sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum".²

Dengan demikian tafsir maudhu'iy adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis dari ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan sehingga ia dapat memahami permasalahan

². Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990), 83.

tersebut dengan mudah dan betul-benal menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pendekatan Tafsir Tematik

Pada masa pembukuan di samping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan berjalan dengannya. Misalnya Ibnu Al-Qoyyim menulis kitab *Al-Tibyan Aqşam Al-Qur'an*, Abu 'ubadah menulis sebuah kitab tentang majaz *Al-Qur'an Ar-roqib Al-Asfahani* menyusun mufrodat *Al-Qur'an*, Abu Ja'far An-Nahas menulis *An-Nasihk wa Al-Mansukh*, Abu Hasan Al-Wahidi menulis *Asbab Nuzul* dan Al-Jasas menulis *Ahkam Al-Qur'an* dan kajian-kajian Qur'ani pada masa modern, tidak satu pun yang terlepas dari penafsiran sebagai ayat-ayat *Al-Qur'an* untuk salah satu aspek dari aspek-aspek *Al-Qur'an*.³

Namun karya-karya ilmiah tersebut di susun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian di kaitkan satu dengan yang lainnya.

Sehingga pada akhirnya di ambil kesimpulan tentang masalah tersebut menurut pandangan *Al-Qur'an*. Metode ini di Mesir pertama kali di cetuskan oleh

³: Manna Kholil Al-Qotton, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Litera Antar Nusa:1996), 478-479.

Prof.Dr. Ahmad Sayyid Kumiy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.

Beberapa dosen tafsir di Universitas tersebut telah berhasil banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut, antara lain Prof.Dr.Al-Husaini Abu Farhan menulis *Al-Futuha Al Robbaniyyah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i Al-ayat Qur'aniyyah* dalam 2 jilid dengan memilih banyak topik yang di bicarakan Al-Qur'an.⁴

Pendekatan tematik tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitik, sebaliknya, pendekatan tematik akan mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang di bahas dalam Al-Qur'an.

Misalnya pendekatan tematik akan mengambil masalah tauhid menurut Al-Qur'an, konsep *rubuwwah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan Al-Qur'an terhadap masalah-masalah ekonomi tentang *nukum-nukum* yang berbentuk *jalanjarnya senjata* dan sebagainya.⁵

Penafsiran metode tematik dalam data-data yang di dasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia mencoba menemukan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang di kajinya. Sehingga mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an

4. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan: 1998), 114.

5. M. Baqir ash Shadr, *pedoman Tafsir Modern*, (Jakarta, Risalah Masa: 1990), 14.

maka seorang penafsir tidak lagi menjadi pendengar yang pasif atau sekedar pelopor saja (seperti metode Juz'iy atau analisis). Penafsiran berupaya memahami pendapat Al-Qur'an dengan melaksanakan perbandingan antara nash al-Qur'an dengan data yang di perolehnya dari gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian, hasil tafsir tematik selalu konsisten terkoordinasi dengan baik dan menyangkut tanda batasnya yang di tetapkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut. Dan tafsir maudhu'i ini di katakan semisal dialog di antara Al-Qur'an dengan si penafsir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Qur'an, tafsir tematik adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan di gunakannya nash Al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebenaran besar di dalam kehidupan.⁶

C. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir tematik ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-Qur'an di situ sering terjadi pengulangan, juga untuk menepas tuduhan lainnya yang melontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat.⁷

Kedua bentuk kajian tafsir tematik yang di maksud adalah:

⁶. Ibid, 62.

⁷. Abdul Djalal, Loc.Cit: 96

Kedua bentuk kajian tafsir tematik yang di maksud adalah:

Pertama : Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dalam menjelaskan tujuan surat itu, yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi atau perpaduan antara berbagai masalah yang di kandunginya, sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh dan bermanfa'at.⁸

Kedua : Penafsiran sejumlah ayat-ayat yang membicarakan judul atau topik yang sama yang diletakkan di bawah satu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirnya dengan segala segi secara topikal atau sektoral. Macam yang kedua inilah yang lebih tepat tergambar dalam pikiran kita bila disebutkan nama tafsir maudu'iy.⁹

Dr. mahmud Tarjazi memberi ta'rif macam yang kedua ini dengan ungkapan:

فَاَلْمُرَادُ مِنْهَا الْبَحْثُ عَنْ قَضَايَا الْخَاصَّةِ الَّتِي عَرَضَ لَهَا الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ
فِي السُّورَةِ الْمُخْتَلِفَةِ لِيُظْهَرَ مَا فِيهَا مِنْ مَعَانٍ خَاصَّةٍ تَتَعَلَّقُ بِأَلْمَوْضُوعِ
الْعَامِ الَّتِي تَبَحُّثُهُ لِيَتَحَقَّقَ الْهَدَفُ وَهُوَ الْوَحْدَةُ الْمَوْضُوعِيَّةُ مِنَ الْقُرْآنِ
الْكَرِيمِ

*"Yang di maksud dengan hal itu adalah membahas masalah-masalah yang khusus yang di paparkan Al-Qur'an dalam berbaagai surat-suratnya yang bermacam-macam, agar nampak arti-arti khusus yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan topik yang umum yang dibahasnya, supaya kita bisa merealisasikan tujuannya yaitu adanya kesatuan topik di dalam Al-Qur'anul karim."*¹⁰

⁸. Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta, Raja Wali Perss: 1994), 35.

⁹. Abdul Djalal, *Op. Cit*: 98.

¹⁰. *Ibid*, 98-99.

D. Cara Kerja tafsir Maudhu'iy

Langkah-langkah atau cara kerja tafsir maudhu'iy ini dapat di rinci sebagai berikut :

1. Memilih tema yang hendak di kaji secara maudhu'iy.¹¹
2. Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan berbicara tentang tema yang hendak di kaji baik surat makiyyah atau madaniyyah.¹¹
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabul nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dari dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasa di dalam kerangkah yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh atau out line.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits –hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari aya-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga bertemunya dalam satu muara tanpa perbedaan.¹²

¹¹. Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta, Rajawali Perss, 1992), 88.²⁴

¹². Abdul Al-Hayy, Loc.Cit: 46.

E. Pengertian Fatalisme

Inggris: *fatalisme* : dari Latin *fatalis* (berpautan atau bertalian dengan nasib atau takdir) -- *fatum* (nasib, takdir).

Beberapa Pengertian:

Doktrin bahwa segala sesuatu terjadi menurut nasib yang tidak dapat ditawarkan lagi. Doktrin ini bersifat profilosofis maupun prateologis. Doktrin yang ekuivalen dalam pemikiran teologis adalah predestinasi; dan dalam filsafat determinisme.¹³

Pengertian umum dapat dirinci sebagai berikut:

1. Keyakinan bahwa segala sesuatu pasti terjadi menurut caranya sendiri tanpa mempedulikan usaha kita untuk menghindari atau mencegahnya. Usaha-usaha kita untuk membatalkan nasib tidak boleh tidak pasti gagal. "Apa yang terjadi, pasti terjadi".
2. Individu merupakan produk kekuatan-kekuatan predeterministis yang bekerja dalam alam semesta. Individu sama sekali tidak dapat mengatur tingkah laku dan nasibnya, atau nasib sejarah. Tak seorang pun dapat berbuat selain menerima adanya dan bertindak sebagaimana ditentukan.
3. Fatalisme merupakan sebuah konsepsi filosofis anti-dialektis. Menurut konsep ini segala proses di dunia sejak awal sudah ditakdirkan dan diatur

¹³. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 228.

oleh keharusan atau keniscayaan dengan mengesampingkan kebebasan dan usaha kreatif. Pada mulanya fatalisme berkembang dalam mitologis sebagai gagasan bahwa manusia dan bahkan para dewa secara tak terelakkan diatur oleh nasib buta, tak berguna dan sia-sia.

4. Dalam filsafat, fatalisme diberi berbagai tafsiran. Kaum stoik mengajarkan bahwa nasib yang tidak dapat ditacar-tawar menguasai alam semesta: dan bahwa setelah kebakaran besar berulang-ulang secara periodik melanda dunia, segala sesuatu di mulai kembali. Menurut Leibniz, dalam ajarannya mengenai harmoni yang sudah ditentukan sebelumnya (*pre-established harmony*), interaksi antara monade-monade sudah ditakdirkan Allah.

Dalam sistem idealis-obyektif Schelling, jurang antara kebebasan dan keniscayaan meniadakan kemungkinan bagi individu-individu untuk bertindak bebas. Hegel mempertahankan, pada akhirnya individu adalah semata-mata alat bagi *roh mutlak*. Kaum materialis metafisis (Hobbes, materialis Perancis abad ke-18, dan lain-lain) menyangkal kemungkinan obyektif dan menyamakan kausalitas dengan keharusan, yang juga menuju fatalisme.¹⁴

Fatalisme dalam Teologi

Fatalisme teologis mengklaim, peristiwa-peristiwa historis dan kehidupan manusia ditentukan sebelumnya oleh kehendak Allah. Di dalam dunia fatalisme

¹⁴. Ibid: 229.

teologis telah terjadi peperangan antara kosepsi-konsepsi predestinasi (takdir) mutlak (Agustinianisme, Calvinisme, Jansenisme) dan pandangan-pandangan yang berusaha merukunkan kemahakuasaan Allah dan kehendak bebas manusia.

Pengertian umum ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Keyakinan bahwa Allah yang Maha tahu dan Maha kuasa meramalkan dan meniscayakan, menurut pengetahuannya, bagaimana terjadinya segala sesuatu di alam semesta ini.
2. Kekuatan rasional Allah yang bekerja sesuai dengan kehendak-Nya merupakan sebab ada dan menjadinya individu-individu. Tiada yang dilakukan seseorang akan mengubah rencana yang sudah mapan itu. Hanya apa yang Allah tetapkan terjadi akan terjadi, dan apa yang terjadi ialah apa yang telah Allah tetapkan untuk terjadi.
3. Allah mengharuskan kejadian-kejadian tertentu untuk terjadi pada tiap-tiap individu sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang iman dan jasa individu sebagai seorang beriman. Kejadian-kejadian ini ditakdirkan terjadi dalam kehidupan atau sebagai keselamatan di dunia.¹⁵

Menurut Jalaluddin Rahmat fatalisme ialah:

1. Kepercayaan bahwa semua peristiwa harus (ditentukan) terjadi sebagaimana yang terjadi di dalam kenyataan tanpa terpengaruh apa yang kita lakukan untuk

¹⁵- Ibid, 230.

menghindari atau mencegahnya. Bahkan upaya –upaya kita untuk mengubah nasib pasti terhalangi. “Apa yang akan terjadi pasti terjadi”.

2. Individu adalah hasil dari daya-daya predeterministik yang bekerja di alam.

Seorang tidak dapat mengarahkan perilaku atau nasibnya, atau mengubah arah sejarah.

Fatalisme (teology) ialah:

1. Kepercayaan bahwa Tuhan, sebagai yang Mahatahu dan Mahakuasa, menyaksikan dan mengatur setiap peristiwa yang berlangsung di alam semesta terjadi menurut kehendak-Nya.
2. Semua keadaan dan perubahan individu disebabkan oleh kekuatan rasional Tuhan yang bekerja sesuai dengan kehendak-Nya. Tak ada yang dapat dilakukan seorang untuk mengubah rencana yang sudah ditetapkan. Yang akan terjadi hanyalah yang telah ditetapkan Tuhan. Dan apa-apa yang telah terjadi tak lain dari yang telah ditetapkan-Nya untuk terjadi.
3. Tuhan mengharuskan beberapa peristiwa untuk terjadipada setiap individu sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang keimanan dan kebaikan individu tertentu sebagai orang beriman.¹⁶

Menurut M. Darlan Al-Barry, Fatalisme adalah kepercayaan bahwa kejadian-kejadian itu sudah di putuskan atau ditetapkan oleh Tuhan pada permulaan wujud, sehingga usaha-usaha manusia tidak dapat untuk mengubahnya.¹⁷

¹⁶. Jalaluddin Rahmad, *Kamus Filsafat*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 1995), 121-122.

¹⁷. M. Darlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola: 1994), 172.

Sedangkan Indrawan WS mengatakan bahwa fatalisme itu kepercayaan bahwa segala sesuatu itu sudah di tentukan lebih dahulu dan tidak dapat dielakkan malas ini seseorang acuh dan bergairah untuk kerja, atau sikap pasif dalam hidupnya (sikap bersadar pada nasib).¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan fatalisme ialah suatu kepercayaan di mana seseorang mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini karena kehendak Allah yang ditimpakan kepada manusia. Dan usaha manusia untuk memperbaiki kehidupannya untuk lebih baik itu sia-sia atau tidak bermanfaat, karena nasibnya sudah pasti dikehendaki oleh Allah.

F. Sejarah Timbulnya Fatalisme

Pada masa Rasulullah SAW, tidak ada perselisian yang terjadi yang akan menumbuhkan faham-faham atau aliran-aliran yang bertentangan. Hal ini pertama, dikarenakan kejernihan aqidah-aqidah mereka berkat sebagai Nabi SAW, kedua, disamping hal tersebut tidak terjadi kejadian-kejadian dan fitnah-fitnah serta pertikaian-pertikaian yang membawa tertentangan dan perselisihan , sebab apabila terjadi pertentangan atau perselisihan, maka mereka langsung mengembalikan persoalan tersebut kepada Nabi.

Namun kejernihan keadaan yang semacam itu tidak berlaku selamanya atau tidak kekal, keadaan udara berubah dan merubah situasi di sekelilingnya. Setelah

¹⁸. Indrawan WS, *Kamus Imiah populer*, (Surabaya, Cipta Media, tt), 84.

Rasulullah SAW mangkat, pulang ke rakmatullah, disusul pula dengan mangkatnya Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar ibnul Khaththab, pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibu affan terjadilah fitnah-fitnah diantara kalangan umat Islam, kedholiman melanda mengalahkan pemuka-pemuka agama dan muncul peselisihan pandangan dan pendapat yang bersimpang siur, cenderung kepada kebid'ahan dan ajakan hawa nafsu, timbul banyak fatwa-fatwa yang bermacam-macam dan berbeda-beda, kembali semata-mata kepada ulama'nya didalam segala kepentingan dan urusan sehingga akhirnya menyibukkan mereka dengan mencari-cari pandangan dan alasan serta mempersiapkan undang-undang, peraturan-peraturan dan dasar-dasar pokok yang bisa dijadikan dasar dalam atau untuk berdialog dan berdiskusi.¹⁹

G. Sekilas Tentang Taqdir

Allah swt, berfirman yang berbunyi :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ Sesungguhnya kami ciptakan segala sesuatu dengan qadarnya”.²⁰

(Q.S. Al-Qamar : 49)

Dan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori menyatakan :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَحَدَّثَنَا

¹⁹. Abdur Rahim Nur, *Percaya Kepada Taqdir*, (Surabaya, Bina Ilmu: 1980), 9.

²⁰. Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya, Mahkota: 1989), 878.

قَتَيْبَةُ ابْنِ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ فِيمَا قَرَأَ عَلَيْهِ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ
 مَسْلَمٍ عَنْ طَاوُسٍ. أَنَّهُ قَالَ: أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ. حَتَّى الْعَجْزُ وَالْغَيْسُ
 أَوَالْغَيْسُ وَالْعَجْزُ

Bersumber dari Thowus: Sesungguhnya dia berkata: " Aku mendapati beberapa orang dari sahabat Rasulullah SAW pernah mengatakan " Segala sesuatu itu karna takdir, aku juga pernah mendengar Abdullah bin Umar mengatakan: " Rasulullah Saw bersabda: Segala sesuatu itu karna takdir, termasuk juga ketidakmampuan dan kecerdikan dan ketidakmampuan."²¹

Ada dua istilah yang sering kita dengar, qada' dan qadar (takdir). Ada sebagian ulama yang mendefinisikan dua istilah ini secara berbeda namun, sebagian ulama menjadikan keduanya sebagai dua kata yang bermakna sama.

Al Ustadz Sayyid Syabiq memberi batasan taqdir adalah : "Aturan ketat yang ditetapkan oleh Allah bagi alam wujud ini dan hukumnya secara umum serta bagi beberapa hukum yang terikat sebab akibat (hukum alam).

²¹. Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qushairy an Nisabury, *Shohih Muslim*, (Daar al Kutub al Ilmiah, Beirut, Libanon: 1992), 584.

At Thabari menegaskan: “Segala sesuatu berjalan sesuai dengan taqdir dan kehendak-Nya, dan kehendak-Nya pasti terjadi. Tidak ada kehendak orang kecuali atas kehendak-Nya. Apapun yang Allah kehendaki atas mereka pasti terjadi dan tidak ada yang membatalkan keputusan-Nya, tidak ada yang merubah ketentuan-Nya dan tidak ada yang memenangkan atas urusan-Nya.”²²

H. Free Will dan Predestination (Qadariyah dan Jabariyah)

Dalam rentang sejarah peradapan Islam, telah banyak diwarnai pertumpuhan darah yang disebabkan adanya pertentangan teologi pada masa itu. Karena begitu banyak aliran teologi saat itu yang memperlmasalahkan kemerdekaan berkehndak manusia dan kekuasaan Allah. Sehingga banyak melahirkan pertentangan, dan hampir tidak dapat diketahui antara pendapat-pendapat yang di anggap benar.

Membicarakan tentang *free will* dan *presdestation* yang dalam pemikiran kalam disebut dengan istilah *qadariyah* dan *jabariyah* selalu dikaitkan dengan dinamika dan fatalisme manusia. Sebagian diketahui pemikiran kalam yang secara sederhana, diartikan membahas soal-soal yang berkaitan dengan Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Pola hubungan manusia dengan Tuhan dalam keyakinan seseorang merupakan faktor utama dalam mewujudkan persepsi dunia bagi dirinya. Persepsi dunia tersebut pada giliran berikut memberikan pengaruh, dinamis atau tidaknya seseorang dalam menetapkan dirinya di dunia ini.

²² Naim Yasin, *Al Iman, Arkanuhu, Hakikatuu, Na waqiduhu*, (tk,tt), 2-3

Faham *predestination* atau *jabariyah*, memandang manusia tidak mempunyai kebebasan, kemauan dan perbuatan, bahkan apa yang akan dikerjakan manusia telah ditentukan semenjak azal, memungkinkan manusia bersikap fatalis.²³

Manusia itu hanyalah musayyar (mengikuti apa-apa yang ia harus melakukannya sesuai dengan perintah), bukan mukhayyar (di beri kebebasan memilih mana-mana yang hendak di kerjakan sesuai dengan kehendak hatinya).

Dengan pedoman ini, maka jelaslah bahwa manusia itu seperti benda yang dipaksa untuk mengerjakan gerakan yang sebenarnya ia dapat memilih menurut kemauannya. Tetapi karena tekanan itu ia tidak bebas lagi memilihnya, sepanjang yang di inginkan.²⁴

Sementara itu ada pendapat lain yang bertentangan sekali dengan pendapat yang di atas, yaitu faham *free will* dan *free act* atau *qadariyah*, yang memandang bahwa manusia itu sebenarnya non musayyar, tetapi mukhayyar dan bahwa manusia dapat melakukan pekerjaannya yang dipilih, semata-mata dengan iradah dan kemampuannya.

Pendapat ketiga, kelompok Asy'ariyah, mengatakan bahwa manusia itu hanyalah sebagai pelaku saja dari amalan-amalannya itu, bahwa Allah SWT yang menciptakan perbuatan itu ketika manusia melakukannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Allah membuat kenyang setelah manusia makan, membuat manusia pandai ketika manusia belajar dan demikian seterusnya. Karenanya manusia tidak lain kecuali melaksanakan saja perbuatan itu, tetapi dengan melihat bahwa yang di

²³ Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas : 1990), 114

lakukannya itu di landasi dengan perintah agama. Maka itulah sebabnya ia berhak mendapat pahala atau siksa, pujian dan celaan.

Sebagaimana dikatakan bahwa manusia itu diberi kekuatan akal untuk berfikir yang dapat di gunakan untuk kebaikan, tetapi juga dapat di gunakan untuk keburukan. Oleh karena itu tidak mungkin akal fikiran di bawah untuk kebaikan atau keburukan semata.

Dengan demikian selama manusia itu masih memiliki akal fikiran yang dapat membedahkan antara yang baik dan yang buruk, manusia mempunyai kekuasaan untuk berbuat mana saja yang di sukai, juga mengetahui jalan mana yang akan di tempuhnya sesuai dengan keinginannya dan semua itu secara jelas terbuka. Maka teranglah bahwa manusia itu benar-benar mempunyai kemerdekaan berkehendak dan mempunyai hak pemilikan dalam segala perbuatan dan tindakannya. Inilah yang disebut dengan perbuatan ikhtariyah.²⁵

Secara tersurat diturunkannya Al-Qur'an menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih jalan hidupnya. Akan tetapi kebebasan disini bukan tanpa batas, sebab kebebasan berbuat manusia itu masih tetap dalam keridho'an yang telah di ciptakan Allah.

²⁴ Periksa Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung, Diponegoro: 1988), 159.

²⁵ Ibid, 160.

BAB III

AYAT –AYAT FATALISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sesuai dengan pembahasan mengenai fatalisme dan kemiskinan umat

Islam, maka dalam bab ini titik tolak dan dasar pemikiran yang di pakai adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang fatalisme dan kebebasan manusia, oleh karena itu terlebih dahulu penulis akan mengemukakan ayat-ayat yang selama ini di fahami oleh sebagian umat Islam sebagai ayat fatalis. Kemudian di himpun pada ayat-ayat yang oleh sebagian umat Islam sebagai ayat qadar atau yang mendorong adanya kebebasan manusia sebagai perbandingan untuk memahami pemahaman yang seharusnya.



A. AYAT-AYAT FATALISME

a. S.Q. Ar Ra'ad (13) : 26

اللَّهُ يَمْصُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفِي حُجُوبِ الْحَيَوَاتِ الدُّنْيَا وَمَا الْآخِرَةِ ۚ

الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَّعَ ﴿٢٦﴾

“ Allah meluaskan rizki dan menyempitkan bagi siapa saja yang dia kehendaki-Nya. Mereka bergembira dengan kehidupan dunia padahal kehidupan dunia ini (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan yang sedikit.¹

¹. Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Mahkota, 1990), 373.

b. S.Q Ar-Ruum (30): 37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkn rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman".²

C. S.Q. Saba' (34) : 36 & 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan-Nya bagi siapa saja yang diehendaki-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."³

². Ibid, 646.

³. Ibid, 689.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ

مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يَحْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

*"Katakanlah : Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambah-Nya dan menyemitkan-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezki yang sebaik-baiknya."*⁴

d. S.Q. Az-zumar (39) : 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan tidaklah mereka mengetahui bahwa allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya ? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman".⁵

e. S.Q. Asy-Syuura (42) : 12 & 19

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

⁴. Ibid, 690.

⁵. Ibid, 753.

“Kepunyaan-Nya-lah perbendaraan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

“Allah Maha Lemah Lembut terhadap hambah-Nya; Dia memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”⁷

B. Pemahaman Para Mufassir

a. Ar-Ra'd: 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

Allah SWT, berfirman, bahwa Dia-lah yang meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya pula bagi siapa yang

⁶. Ibid, 785.

⁷. Ibid, 786.

dikehendaknya dan jika orang-orang kafir bergembira dan bersenang-senang dengan apa yang mereka nikmati dari pada kehidupan duniawi, maka hal demikian itu merupakan istidros dari Tuhan yang menarik mereka tanpa disadari kejurang kebinasaan dan kehancuran.⁸

Allah Berfirman :

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ

" Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu, berarti bahwa kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka ? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar (bahwa itu adalah Istidros dari pihak kami) ".⁹

Kemudian Allah dalam Firman-Nya memperkecil nilai kehidupan duniawi dibandingkan dengan apa yang disediakan Allah bagi hamba-hambanya yang Allah berfirman :

فَلَمْتَعِ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا تَظْلُمُونَ فَتِيلًا

⁸. H. Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat tafsir Ibnu Kasier IV*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1990), 446-448.

⁹. Depag RI, loc. Cit: 532

"Katakanlah, "Kesenangan di dunia itu hanya sebentar, dan akhrrat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun (akhinya pahala mu tidak sedikitpun akan dikurangi)".¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ
آيَةٍ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿١٧﴾

"... .. Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih".

Pelapangan rizki ini Allah memberikan banyak jalan untuk memperolehnya, yakni jalan yang tidak diketahui oleh orang lain. Dan hal ini tidak berhubungan dengan keimanan atau kekufuran, atau perbuatan baik dan maksiat.¹¹

a. Ar-Ruum : 37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

¹⁰. Depag RI, Ibid : 131

¹¹. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *terjemahan tafsir al-Maraghi XIII*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1994), 181.

Allah menyebutkan keadaan segolongan kaum musyrikin yang keadaannya masih berada di bawah mereka yang disebutkan di atas. Mereka adalah orang-orang yang ibadah mereka diukur dengan standar duniawi yang mereka peroleh. Maka jika Rabb mereka memberikan sebagian daripadanya, maka mereka rela. Dan apabila mereka tidak mendapatkannya maka mereka berang dan berputus harapan dari rahmat-Nya. Padahal sebelumnya mengetahui bahwasannya diluaskannya nikmat serta disempitkannya adalah terletak pada kekuasaan-Nya semata. Dan dia telah menentukan sarana-sarana untuk meraih keduniaan ini, yang apabila seseorang menempuhnya niscaya ia akan mendapatkannya apa yang dikehendakinya daripadanya. Maka kewajiban kita tiada lain hanyalah menentramkan jiwa kita dengan apa yang bakal terjadi nanti, karena sesungguhnya semuanya itu berada diatas kekuasaan dan kepastian-Nya. Dan kita hanya berserah diri saja kepada-Nya, serta mengerjakan apa yang kita tuntutan untuk melakukannya, yaitu meniti penyebab-penyebab dan bersungguh-sungguh di dalam bekerja sesuai dengan kemampuan yang ada. Mak mengapa mereka tidak bersyukur kala mendapatkan kenikmatan dan mengoreksi diri mereka sendiri ditimpa kemudharatan, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Karena sesungguhnya Tuhan menciptakan semesta alam ini tiada sekali-kali Dia menurunkan kemudharatan dan kesengsaraan atas hamba-hamba-Nya melainkan di dalamnya terkandung kebaikan buat yang bersangkutan. Antara lain ialah untuk memberikan pengajaran kepadanya, mengingatkannya dan menguji ketabahannya.

Sebagaiman Dia mendidik hamba-hambanya dengan melalui rahmat, maka Dia pun mendidik mereka melalui adab. Maka, seandainya mereka bersyukur kepada-Nya sewaktu mereka mendapat kebahagiaan, dan meminta kepada-Nya dengan mrendakan diri di waktu sengsara, maka hal ini lebih baik buat mereka.

Dan di dalam kelapangan yang diberikan kepada seseorang dan kesempitan yang ditimpakan kepada seseorang, terdapat tanda-tanda yang jelas tentang hujjah Allah bagi orang yang mempercayainya, bilamana ia merasakannya sendiri.¹²

Oleh sebab itu Allahlah yang berkuasa melapangkan rezki bagi siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.¹³

b. Saba' : 36 & 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

¹². Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 11, (Mesir, Musthafa Al- Babi Al Halabi : 1973), 51.

¹³. Salim Bahrissy, terjemahan Tafsir ibnu Katsier VI, (Surabaya, PT. Bina Ilmu: 1990), 234.

Dalam surat saba' ayat 36 Allah juga berfirman bahwa "Sesungguhnya Allahlah yang meluaskan rezki berupa penghidupan, membikin pakaian yang indah di dunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara makhluk-makhluk-Nya dan menyempitkan terhadap siapa saja yang Dia kehendaki, bukan karena Dia cinta kepada orang yang diluaskan rezekinya dan bukan pula karena kebaikan yang ada pada orang itu dan bukan pula bearti kedekatan yang oleh karenanya dia patut mendapatkan rezeki seperti itu, dan bukan pula karena murka Allah kepada orang yang disempitkan rezekinya dan bukan pula karena kutukan dari Allah kepadanya. Akan tetapi, hal itu Allah lakukan berdasarkan sunnah-sunnah yang Dia letakkan bagi pencarian harta dalam kehidupan dunia ini. Maka barang siapa menempuh jalan sesuai dengan sunnah-sunnah tersebut maka ia akan mencapai apa yang dia cari. Dan barang siapa keliru jalan yang sesat maka dia takkan memperoleh apa-apa dari keluasaan rezeki di dunia itu.¹⁴

Jadi tak ada hubungan antara kekayaan dengan cinta Allah . Tidaklah anda melihat bahwa bisa saja Allah SWT meluaskan rezeki kepada orang yang bermaksiat sedang kepada orang yang taat justru disempitkan, atau barangkali sebaliknya. Dan kadang-kadang pula menyempitkan atas keduanya. Itu semua dilakukan Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya yang berdasarkan pada hikmat-hikmat yang sangat mengagumkan, yang kadang-kadang bisa kita ketahui dan kadang-kadang tersembunyi bagi kita.

¹⁴. Musthafa Al Maraghi juz 24, Op.Cit: 88.

Jadi tak ada hubungan antara kekayaan dengan cinta Allah . Tidaklah anda melihat bahwa bisa saja Allah SWT meluaskan rezeki kepada orang yang bermaksiat sedang kepada orang yang taat justru disempitkan, atau barangkali sebaliknya. Dan kadang-kadang pula menyempitkan atas keduanya. Itu semua dilakukan Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya yang berdasarkan pada hikmat-hikmat yang sangat mengagumkan, yang kadang-kadang bisa kita ketahui dan kadang-kadang tersmbunyi bagi kita.

Sekiranya keluasan rezeki itu merupakan petunjuk atas dimuliakannya seseorang dan diridhoinya oleh Allah, tentu rezeki yang luas itu hanya diberikan kepada orang yang taat saja. Dan sekiranya disempitkan rezeki itu merupakan petunjuk atas dihinakannya seseorang tentu hal itu hanya akan diperoleh orang yang bermaksiat saja.

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa Allah melakukan hal itu sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah Dia letakkan pada alam semestinya. Akan tetapi mereka menyangka bahwa hal itu dikarenakan Dia cinta kepada orang yang rezekinya diluaskan, dan mengutuk kepada orang yang disempitkan rezekinya. Sehingga sebagian mereka kebingungan lalu menentang Allah kenapa Dia luaskan rezeki kepada beberapa orang sedang kepada beberapa lainnya disempitkan. Dan oleh sebab itulah Ibnu Rawandi pernah mengatakan:

Berapa banyak orang yang berkal cerdas mengalami kesusahan. Dan berapa banyak orang yang bodah tiada berfikir kau lihat dia kaya

*raya. Inilah yang mengakibatkan keraguan-keraguan membingungkan. Dan membuat si cerdik pandai menjadi zindik.*¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam ayat 39 Allah juga berfirman bahwa sesungguhnya Allah

kadang-kadang meluaskan rezeki terhadap siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang dia kehendaki, dan kadang-kadang menyempitkan kepadanya. Maka janganlah kalian khawatir melarat, dan belanjakan harta di jalan Allah dan mendekati kepada-Nya dengan harta-harta agar kalian mendapatkan secerca rahmat-Nya.

Dan apa saja yang kamu belanjakan sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhanmu kepada kami, dan sesuai dengan apa yang Dia bolehkan kepadamu. Maka, dia akan mengganti padamu dengan suatu ganti di dunia berupa harta dan di akhirat berupa pahala. Setiap yang telah berlalu ada gantinya yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dan Allah sebaik-baik yang memberi rezeki sehingga, kalian diberi dari arah yang tidak kamu sangka-sangka. Dan tidak ada pemberi rezeki selain Allah.¹⁶

¹⁵. Ibid: 89.

¹⁶. Ibid: 90.

Allah memberi kekayaan kepada siapa yang dikehendaki dan menyempitkan orang yang dikehendaki yang semua itu terdapat hikmah yang sempurna.¹⁷

c. Az-Zumar : 52

Allah swt, Berfirmn bahwa melapangkan rezeki maupun menyempitkannya adalah di tangan Allah semata, kadang-kadang, Allah melapangkan rezeki, dan pada saat yang lain menggenggam-Nya. Dan itu semua bukanlah karena luasnya usaha manusia maupun kepandaianya mengatur semata-mata. Karena, kita lihat banyak orang yang berakal dan orang-orang yang pandai mengatur harta seta mengendalikannya, ternyata dia berada dalam kesempitan yang hebat. Tapi, banyak pula di antara orang-orang bodoh yang tolol, hidupnya berkemewahan dan berkecukupan.

Dan sesungguhnya dalam hal seperti itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Illahi bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengakur ke-Esaan-Nya, yaitu mereka yang mengetahui bahwa yang melakukan itu semua adalah Allah sendiri, bukan yang lain.

Apabila orang-orang beriman di sini disebutkan secara khusus, hal itu tak lain karena merekalah yang dapat mengambil manfa'at dari ayat-ayat terebut dan mau memikirkannya.¹⁸

¹⁷. Abil Fida' Al Hafid, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsier Juz: 3*, (Ad-Dimasyki), 494.

¹⁸. Musthafa al-Maraghi juz 24, Op.cit: 20.

Allah SWT berfirman bahwa manusia apabila ditimpa bahaya atau musibah, ia segera teringat kepada Tuhan-Nya, cepat-cepat memohon rahmad-Nya agar di selamatkan dari bahaya dan musibah yang menimpahnya itu serta diringankan penderitaanya dan duka citanya. Dan apabila Allah mengaruniainya dengan suatu nikmat dan rezeki ia lupa kepada Tuhan pemberinya dan dengan kesombongan dan rasa bangga ia menepuk dadanya seraya berkata, apa yang di perolehnya itu adalah hasil jerih payahnya dan buah pikirannya yang cerdas dan pengetahuannya yang luas, padahal musibah atau bahaya yang menimpahnya, rezeki atau nikmat yang diperolehnya itu adalah cobaan dari Tuhan untuk mengujinya. Bersyukurlah ia tatkala di karuniai nikmat dan rezeki dan bersabarlah ketika ia di timpa balak atau musibah.

Sikap dan sifat tahu diri sebagaimana di gambarkan di atas adalah juga sikap dan sifat orang-orang dari umat-umat yang terdahulu. Sehingga tidaklah berguna atau bermanfaat bagi mereka apa yang mereka usahakan, bahkan mereka ditimpa oleh akibat buruk dari usaha mereka itu. Tidaklah manusia yang demikian sifatnya itu bahwa Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi hamba-hambanya.¹⁹

¹⁹. Salim Bahreisy, Terjemahan tafsir Ibnu Katsier 7, Op. Cit: 94.

e. As-Syuura : 12 & 19

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ

وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ

الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

Dalam surat as-syuura ayat 12 Allah berfirman bahwa Dia mempunyai kunci-kunci dari gudang-gudang penyimpanan di langit dan di bumi. Pada tangan-Nyalah kunci-kunci kebaikan dan keburukan. Jadi rahmad apa pun yang dibukakan oleh Allah, maka tak ada yang dapat mencegahnya, dan rahmat apa pun yang di tahan, maka takkan ada yang dapat mengirimkannya selain Allah.

Dan Dia meluaskan rezeki dan menyempitkannya kepada siapa saja di antara makhluk-makhluk yang Dia kehendaki dan Dia menyempitkan terhadap siapa saja yang Dia sukai dengan sunnha-sunnah-Nya dan hukum-hukum yang telah Dia letakkan di antara hamba-hambanya dalam kehidupan ini.

Sesungguhnya Allah Maha tahu segala apa yang Dia lakukan, berupa meluaskan rezeki terhadap siapa saja yang dia luaskan dan disempitkannya rezeki atas orang yang Dia sempitkan. Dan Dia juga Maha tahu tentang

orang yang malah menjadi rusak dengan rezeki dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi di antara hal-hal itu bagi Allah. Allah melakukan semua itu sesuai dengan ketentuan hikmahnya yang sempurna, kekuasaannya yang luas dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.²⁰

Dalam ayat 19 Allah berlaku baik kepada hamba-hambanya, Dia mengirimkan kepada mereka kemanfaatan-kemanfaatan terbesar dan mencegah dari mereka bencana-bencana terbesar. Dia memberi rezeki kepada orang yang baik maupun orang jahat, tidak seorang di antara mereka yang Dia lupakan, dan Dia meluaskan rezeki terhadap siapa saja. Dia kehendaki di antara mereka dan menyempitkan terhadap siapa saja yang Dia kehendaki, untuk menguji orang kaya dengan adanya orang fakir, dan menguji orang fakir dengan adanya orang kaya, dan agar sebagian membutuhkan kepada sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 32:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

²⁰. Musthafa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi 25, Op.Cit 40.

" Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mengambil manfaat dari sebahagian yang lain".²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dan Dialah yang Maha kuasa atas apa saja yang Dia kehendaki dan

Maha perkasa yang tidak seorangpun mampu mencegah-Nya terhadap sesuatu pun yang Dia kehndaki.

Bahwasannya Dialah pencipta langit dan bumi yang telah menjadikan jenis manusia berpasang-pasangan, demikian pula jenis binatang ternak dijadikan berpasang-pasangan agar berkembang biak di permukaan bumi, generasi demi generasi. Tidak ada sesuatu yang menyerupai Dia. Dialah yang memiliki perbendaharaan langit dan bumi, melapangkan rezeki kepada siapa yang di kehndaki-Nya dan menyempitkannya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya pula. Dialah Maha mendengar, Maha melihat dan Maha mengetahui segala sesuatu.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Dia bersifat lemah lembut terhadap hamba-hamba-Nya, memberi rezeki kepada mereka semuanya yang baik maupun yang jahat, yang shaleh maupun yang fasiq,²³

²¹ al- Qur'an dan terjemahan, 43:798.

²² Terjemahan Ibnu Katsier 7, Op.Cit: 177

²³ Ibid:182.

sebagaimana firmanNya:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ۝٦﴾

*“ Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya telah tertulis pada kitab yang nyata (Lauh Mahfuz) ”.*²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁴. Al-Qur’a, dan terjemahan 11: 327.

BAB IV

ANALISA

A. Analisa Ayat-ayat Fatalisme Dalam Al-Qur'an

- a. Surat Ar-ra'ad : 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٣٦﴾

- b. Surat Ar- Ruum : 37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

- c. Surat Saba' : 36

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Dari pemahaman para mufassir terhadap ayat-ayat diatas adalah bahwa penyempitan dan meluaskan rezeki manusia itu ada di tangan Allah. Allah berhak meluaskan rezeki dan menyempitkan rezeki terhadap siapa saja yang Dia kehendaki. Dan itu semua bukan karena cinta Allah kepada orang yang diluaskan rezekinya dan bukan pula karna luasnya usaha manusia maupun kepandaianya mengatur semata-mata. Dan bukan pula karna murka Allah terhadap orang yang disempitkan rezekinya dan bukan pula karna kutukan dari Allah kepadanya.

Sebab banyak orang yang bermaksiat, manun Allah meluaskan rezeki mereka, sedang kepada orang yang taat justru disempitkannya. Itu semua dilakukan Allah SWT, sesuai dengan apa yang diakibatkan oleh kehendak-Nya yang berdasarkan pada hikmat-hikmat yang sangat mengagumkan, yang kadang-kadang bisa kita ketahui dan kadang-kadang tidak. Sekiranya keluasan rezeki itu merupakan petunjuk atas dimuliakannya seseorang dan diridho'inya oleh Allah, tentu rezeki yang luas itu hanya diberikan kepada orang yang taat saja. Dan sekiranya disempitkan rezeki itu merupakan petunjuk atas dihinakannya seseorang tentu hal itu hanya akan diperoleh orang yang bermaksiat saja.



Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa rezeki itu terikat dengan kodrat iradat Allah, lebih dari pada keterikatannya dengan sebab musabab. Keterikatan semua yang ada di alam raya ini dengan kemutlakan kodrat iradat-Nya.¹

Artinya bagaimanapun daya upaya manusia untuk mendapatkan rezeki, biarpun berusaha keras menggunakan seluruh tenaga jasmani dan akalanya, kalau Allah tidak menghendaki tidak akan mendapatkan rezeki jauh lebih dari yang sudah ditakdirkan Allah untuknya.

Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki, telah menundukkan kemutlakan kodrat iradat-Nya dalam alam ini pada peringkat pertama. Rezeki, tunduk pada kemutlakan kodrat iradat Allah lebih besar dari pada kepada sebab musabab. Sesungguhnya ayat ini yang menyebabkan kaum muslimin mundur dalam kehidupan ini. “ Kalau Allah “memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, kenapa kita harus berjerih payah ?

¹ Mutawalli Asy Sya'rawi, *Rezeki*, (Jakarta, Gema Insani: 1993), 57.

Bila demikian halnya untuk apa kita berusaha dan berjuang. Lontaran demikian sesungguhnya muncul dari cara pandang yang tidak pas terhadap hakikat taqdir. Untuk memahami ini semua baiklah kita pahami kerangka berfikir kita terlebih dahulu.

Kehendak Allah itu di bagi menjadi 2 (dua) :

1. Apa yang Allah kehendaki atas kita (*ma aradahullahubina*).
2. Apa yang Allah kehendaki dari kita (*ma araadahullahumina*).²

“ Kehendak Allah atas kita ”, yaitu qadha’ dan qadar Allah adalah rahasia Allah yang bagi manusia majhul, tak terjangkau. Hakekat ini hanya menuntut kita untuk mengimaninya krena wilayahnya di luar batasan kemampuan manusia untuk memahami. Kajian dan pengebaraan atasnya hanya mengantarkan kita terperosok dalam jurang yang gelap tanpa dasar.

Seseorang pernah datang kepada Ali ra dan bertanya padanya tentang taqdir. Beliau menjawab : “ Ia adalah lorong yang gelap jangan kau telusuri, ia adalah samudra nan luas jangan kau arungi, dan ia adalah misteri Ilahi jangan kau memaksa diri menguaknya.”

Akan halnya “ Kehendak Allah dari kita “, adalah segala sesuatu yang menyangkut tuntutan kauni dan syar’i-Nya.

Allah SWT telah menetapkan dua hukum *kauni* (hukum alam) dan hukum syar’i (misi risalah). Inilah persoalan yang ada pada wilayah jangkauan manusia, bahkan di situlah sesungguhnya obyek inti dari misi Illahiyah yang harus ditegakkan. Kenyataan mengajari kita bahwa tegaknya risalah Illahiyah dan

² Naim Yasin, *Al Imam arkanuhu, Hakikatuhu nawaqiduhu*, (tt),4.

terlaksananya perintah Allah harus didukung oleh berbagai analisis, kejelasan konsep, kesiapan mental, kondusifnya lingkungan, cukup sarana pendukung, pembimbingnya yang praktis dan lain sebagainya. Semua itu memerlukan adanya *prises dan perjuangan*.

Di sinilah titik singgung antara taqdir dan tuntutan Allah yang harus kita singkapi dengan benar. Yakni kita serahkan dengan sepenuhnya kusunudzdzan menyangkut jalan hidup yang akan kita lalui sambil terus berusaha seoptimal mungkin memenuhi tuntutan *kauni* dan syar'inya.

Memang benar semua ada di “ Genggaman tangan “ Allah SWT. Namun prinsip ini harus dipandang dengan bingkai rahmatullah. Bahwa sifat Rahman dan Rahim Allah meliputi segala sesuatu dan mendasari setiap firman, perbuatan dan kehendak-Nya.

Lalu bagaimana dengan taqdir baik dan buruk manusia ? Pembagian taqdir kepada *khairi wa sayarrihi* (baik dan buruk) itu bila dinisbatkan kepada cara pandang manusia, adapun bagi Allah, maka taqdir adalah *khair* (baik) adanya.³

Sakit, misalnya adalah musibah dalam pandangan manusia, namun ia merupakan kebaikan adanya disisi Allah lantaran dampak yang ditimbulkan. Bagi yang menderita; melatih kesabaran meningkatkan rasa syukur akan sehat, tazkiyatun nafs dan ampunan dosa.

Di sinilah perlunya setiap kita memiliki ketajaman cara pandang imani untuk memahami setiap peristiwa yang menimpa kita dengan pandangan positif.

³ *Ibid* : 5

Oleh sebab itu ayat-ayat yang berpeluang ke arah fatalisme itu sebenarnya tidak ada dalam Al-Qur'an. Karena manusia adalah jenis makhluk yang terpaksa dan bebas dalam waktu yang bersamaan. Ia terpaksa oleh kemampuan-kemampuan terbatas yang ada pada dirinya serta keadaan yang berada dilingkungannya. Tetapi ia juga memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap *yang ini* dan *yang itu*.

Begitu pula dalam masalah rezeki. Sebenarnya Allah mampu memberikan rezki kepada semua makhluknya tanpa usaha mereka, namun Allah tidak melakukan hal itu, tetapi dikaitkan-Nya dengan usaha dan ikhtiar manusia. Ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Hud ayat ; 6 :

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾⁴

*“ Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya telah tertulis pada kitab yang nyata(laukh mahfudz) ”.*⁴ (Q.S ; Hud, 11: 6)

Bahwa pada hakekatnya rezki semua makhluk memang telah di jamin oleh Allah. Pengertian jaminan di sini ialah Allah memudahkan rezki tersebut bagi makhluk dan menunjukkan cara-cara untuk memperolehnya melalui aturan-aturan (sunnah) dan sebab-sebab, bukan dalam arti Allah memberi rezki tersebut semata-mata kekuasaan mutlaknya, baik ada usaha dari makhluk (terutama manusia) ataupun tidak. Jadi dalam masalah pemberian rezki Allah telah

⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Mahkota: 1989), 327.

membatasi kekuasaan-Nya dengan ikhtiar dan usaha yang harus dijalankan makhluk-Nya, terutama manusia, karena Allah telah membuat aturan-aturan (sunnah) dan sebab-sebab yang perlu diketahui dan ditangkap oleh manusia.

Suatu hikmah yang tidak kita ketahui, Allah SWT telah bermisiatif menciptakan kita lalu membebani kita dengan pembebasan tugas yang wajib dikerjakan (*taklif*). Dengan susunan kata-kata yang jelas sebagaimana dalam firman-Nya :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

“ Dia (Allah) telah menciptakan kematian dan kehidupan agar dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalannya, sungguh Dia adalah maha Perkasa lagi Maha Pengampun”⁵.

(QS. Al-Mulk, 67:2)

Sungguh mengherankan, jika ada orang yang menyatakan hidup ini adalah sebuah kisah dalam sandiwara memanipulasi. Dan bahwa *Taflif* adalah bohong-bohongan. Dan bahwa manusia digiring kepada nasib mereka yang telah ditentukan sejak *azali*, secara suka rela atau paksa. Dan bahwa para Rasul tidaklah diutus untuk menolak dalih ketidaktahuan yang mungkin akan dikemukakan oleh sebagian manusia. Bahkan para Rasul itu sendiri adalah bagian dari manipulasi

⁵ *Ibid*, 67: 955.

yang diatur, dalam kerangkah pengoptimalkan adegan-adegan dalam kerangkah tersebut, atau adegan-adegan drama kehidupan yang penuh kesengsaraan.⁶

Yang lebih mengerankan lagi, mayoritas kaum Muslimin cenderung melegalkan kebohongan seperti itu. Bahkan Muslimin pada umumnya secara sembunyi-sembunyi mempercayai aqidah tentang fatalisme itu. Hanya saja, karena gensi kepada Allah, maka mereka menutupi aqidah fatalisme tersebut dengan ikhtiar yang lemah dan diiringi keraguan.

Selanjutnya ada sebuah hadits yang menyatakan, bahwa hadits tersebut merupakan nash paham fatalisme, hadits dari Umar bin Khathab mengatakan, telah kudengar Rasulullah SAW sewaktu konferensi tentang hal itu bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ أَنَّ عَبْدَ الْحَمِيدِ
 بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ (بْنِ الْخَطَّابِ) أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارِ
 الْجُهَيْنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ (وَإِذَا خَذَ رَبُّكَ
 مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ) قَالَ: قَرَأَ الْقَعْنَبِيُّ الْآيَةَ فَقَالَ عُمَرُ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ عَنْهَا،
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ
 ظَهْرَهُ بِمِمْيْنِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتَ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ
 وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ

⁶ M. Munawir A z-Zahidi, *Analisis Polemik Hadits Transformasi Modernisasi*, (Jakarta, Dunia Ilmu : 1997), 187

خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ النَّارَ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يُعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 فِيمَ الْعَمَلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا خَلَقَ
 الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ
 أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ
 بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ
 بِهِ النَّارَ

“Telah menceritakan kepada kita abdullah qo'nabi'y, dari Malik, dari jaid bin unaisa, sesungguhnya Abdul Hamid bin Abdirrahman bin jaid bin khottab telah mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Juhaniiyyah, Sesungguhnya Umar bin Khottab ditanya tentang ayat ini: Sesungguhnya Allah menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, dan mengeluarkan sejumlah anak keturunannya darinya, sambil berfirman: :mereka ini Aku ciptakan untuk surga dan (karenanya) mereka akan mengerjakan amalan ahli surga. Kemudian Allah, sekali lagi, mengusap punggungnya Adam dan mengeluarkan sejumlah keturunan darinya sambil berfirman. Mereka ini Aku ciptakan untuk neraka. (Mendengar keterangan beliau ini), seorang laki-laki berkata: Kalau begitu, Ya Rasulullah, untuk apa kita beramal ?” Jawab beliau sebagaimana yang dikutip Umar, Sesungguhnya jika Allah menciptakan hamba-Nya untuk surga, Dia akan menjadikannya mengerjakan amalan ahli surga sampai meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan amalan ahli surga, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dan apabila Dia menciptakan hamba-Nya untuk neraka, maka Dia akan menjadikannya mengerjakan amalan ahli neraka sampai

ia meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan suatu amalan ahli neraka, dan Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."⁷

(HR Abu Dawud)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Susunan kata-kata dalam hadits di atas, hampir saja merupakan nash paham fatalisme. Oleh karenanya, kami menolak dan melihatnya sebagai bagian dari pemahaman keliru para perowinya. Lebih dari itu, kami berpendapat, dalam hal itu termasuk kedunguan dalam memahami makna kandungan Al-Qur'anul Karim.

Tak pelak lagi, penginterpretasian yang menisbahkan kepada Umar ini bertentangan dengan penafsiran spontanitas yang bisa dipahami dengan mudah dari ayat-ayat Al-Qur'an yang seterang-terangnya. Ayat-ayat tersebut hendak menyatakan kepada kaum musyrik: *"Kalian tidak memiliki kedudukan istimewa di sisi-Ku. Kalian tidak pula memiliki dalih atau hujjah yang dapat diterima. Aku telah memberimu akal untuk berfikir disamping fitrah yang memicu kearah tauhid dan istiqomah. Dan telah Aku turunkan kepadamu apa yang menghindarkan kamu dari melakukan taqlid buta kepada nenek moyang yang bodoh. Mengapa kamu mengabaikan semua tanda ini? Dan mengapa kamu melepaskan kendali diri kau sendiri dalam jalan kejahatan dan kesesatan.....? Apakah ssudah semua perincian dan penjelasan ini kalian menjauh dari-Ku dan tidak mau kembali kepada-Ku.*

⁷ Abu Dawud Sulaiman bin Alasy'ats bin Ishaq As- sijistany, *Sunan Abu Dawud juz 2* (Beirut, Libanon, 1992), 231.

Marilah kita baca ayat-ayat tersebut dalam konteksnya secara keseluruhan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ
وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan ingatalah Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang rusuk mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri-diri mereka sendiri: Bukanlah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab, Ya, (Engkau Tuhan kami) dan bersaksi ! (Yang demikian itu), agar di dihari kiamat kelak kamu tidak akan mengatakannya, Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Oleh karena itu, apakah Engkau akan membinasakan kami disebabkan perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?' Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu agar mereka kembali (kepada kebenaran)"⁸

(Q.S. Al-A'raf: 172-174)

Dari ayat diatas dimana terdapat pengertian tentang fatalisme. Dan dimana kiranya ada pengertian bahwa Allah menciptakan sejumlah manusia untuk mereka lalu digiring ke sana secara paksa. Dan, bahwa Allah menciptakan sejumlah manusia untuk surga, lalu mereka digiring ke sana dengan segala keberuntungan.

Sikap yang senantiasa bergantung pada riwayat-riwayat yang memiliki cacat tertentu, merupakan aktifitas yang sangat merusak citra Islam

Nabi Allah dan Rasul Allah, adalah sebagai imam dan pemimpin bagi kita semua, khususnya dalam beriman kepada takdir. Beliau tidak pernah bersabda : bahwa kejahatan, kejelekan dan kerendahan yang tersebar di kalangan umat

(masyarakat) adalah suatu hal yang telah dan memang dikehendaki oleh Allah SWT dan tidak pula pernah menyerah dalam segala urusan kepada takdir sehingga meninggalkan amal dan usaha.

Demikian pula para sahabat Nabi Almahdiyin ra, mereka di nimpai bermacam-macam musibah, kesaktian, kepapaan dan lain-lain, tidak pernah menyerahkan segala urusan kepada takdir dengan meninggalkan amalan, tinggal diam, bersikap masa bodah dan sebagainya. Bahkan beliau selalu bertakwakkal kepada Allah SWT, dan selalu beriman kepada.⁹

Setiap kali seseorang menjadikan doktrin tentang *qada* dan *qadar*. Bertendensi kepada fatalisme, maka pada hakikatnya ia telah ikut berpartisipasi, dengan sengaja, dalam usaha membumi hanguskan agama Allah dan sekaligus juga dunia manusia.

Ada beberapa pengutip yang berupaya menghinakan kemampuan manusia serta pengaruhnya dalam membentuk masa kini dan masa depannya. Seakan-akan mereka berkata, "Anda semua telah terikat erat-erat dengan takdir yang mendahului, tidak ada lagi peluang untuk membesaskan diri darinya. Anda semua digiring ke arah nasib yang telah ditentukan sepenuhnya atas diri kalian. Silahkan bekerja keras sekeras-kerasnya, tetapi kalian mustahil akan berhasil mengeluarkan diri dari garis yang telah tersurat. Apapun juga usaha kalian!"

Statemen negatif seperti ini bukanlah pencerminan dari suatu sistem membaca Al-Qur'an dengan benar dan sadar, bukan pula sistem mengikuti sunnah

⁸ Departemen Agama, *ibid*: 250-251.

⁹ Abdur Rahim Nur, *Percaya Kepada Taqdir atau Kemunduran*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu:1980), 39.

Nabi kita dengan tepat dan bertanggung jawab. Sungguh itu merupakan penyimpangan yang membuahkan hasil sangat pahit bagi kita semua.

Firman Allah SWT :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ
 اللَّهُ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّغُونَ ﴿٤٣﴾ مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَهُوَ مِنْ عَمَلٍ
 صَالِحٍ فَلَا نَفْسَ لَهُمْ يَمَّهْدُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka hadapkanlan wajahmu kepada (Islam) yang lurus, sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak yang tak dapat ditolak kedatangannya; dan barang siapa beramal soleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkann (tempat yang menyenangkan)."¹⁰ (QS. Ar-Rum: 43-44)

Dan Allah menggambarkan balasan bagi mereka yang senantiasa berdusta dan mendustakan, dan membuat mereka merasakan apa yang mereka kerjakan, seperti dalam firman-nya :

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَشْوَأَ الَّذِي كَانُوا
 يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءُ بِمَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"Maka sesungguhnya perhitungan kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir. Dan kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan, bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah: yaitu neraka yang mereka kekal di dalamnya. Itulah pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat kami."¹¹

(QS. Fushilat: 27-28)

¹⁰ Ibid : 647-648.

¹¹ Ibid, 853-854.

Pada hari perhitungan manusia akan menemui apa yang dahulu mereka tanam bagi mereka sendiri. Al-Qur'an dengan sangat konkrit mencanangkan resensi ini; yaitu bahwa anda pasti akan memperoleh hasil dari apa yang pernah anda kerjakan. Dan anda tidak akan pernah di hukum karena sesuatu yang tidak anda kerjakan. Apabila pada suatu ketika anda benar-benar dipaksa melakukan sesuatu yang konteras dengan kehendak anda sendiri, maka perbuatan itu tidak akan dicatat atas diri anda, selama anda sendiri tidak menghendakinya. Demikian pula seorang yang telah kehilangan kemampuan akalnya atau sama sekali tidak pernah berdaya, tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Bahwa ia bebas dari taklif.

Perhatikan firman Allah :

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مِّنَّا عَنِ الْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾
 الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ قَالَ
 قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا
 تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

" Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu. Yang menyembah sembah yang lain beserta Allah : maka lemparkanlah ia ke dalam siksaan yang sangat. Maka berkatalah yang menyertainya : " Ya Tuhan kami, sungguh aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh. Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar dihadapan-ku, padahal sesungguhnya Allah dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan dissisi-Ku tidak dapat diubah, dan aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."¹²

(Q.S. Qof: 24-29)

¹² Ibid, 853-854.

Allah menafikan kedholiman dari diri-Nya dan berfirman bahwa Dia tidak mengazab, kecuali kepada siapa saja yang melanggar batas dan berbuat kejahatan. Meskipun telah demikian gamblangnya, masih saja ada orang-orang tertentu yang mengklaim bahwa Allah SWT melempar manusia ke dalam neraka setelah Dia memaksa mereka berjalan di jalan neraka. Dan bahwa Allah tidak boleh ditanya tentang apa yang Dia lakukan, dan Dia seakli-kali tidak berlaku zalim, meskipun apa yang dilakukan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya seperti itu.

Adapun penyebab penyimpangan yang jauh ini adalah jeleknya pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam hal ini Allah berfirman :

مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

*"Barang siapa yang Allah sesatkan, maka tak seorangpun yang akan memberi petunjuk baginya. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan."*¹³ (QS Al-A'raf: 186)

Pangkal ayat tersebut menguraikan bahwa barang siapa yang dihukum oleh Allah dengan penyesatan, maka tak seorangpun yang akan mampu memberikan manfaat baginya. Sedangkan penghujung ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menyesatkan orang tersebut semata-mata dikarenakan kedurhakaan dan kebutaan hatinya.¹⁴

¹³ Ibid, 253.

¹⁴ Munawir Az-Zahidi, Op.Cit: 192.

Namun sebagian orang berhenti pada pangkal ayat itu sambil melupakan penghujungnya. Atau memahami secara salah dengan menyatakan bahwa kedurhakaan itu adalah akibat dari penyesatan Allah terhadapnya. Sungguh hal ini merupakan suatu kebodohan papas atas. Yang benar adalah bahwa penyesatan Allah justru adalah akibat kedurhakaannya.

Pada bagian lain, untuk menegaskan hal ini, Allah berfirman :

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرُّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٥﴾ وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَتُ الصَّالِحَتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

" Katakanlah: Barang siapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Yang maha Pemurah memperpanjang masa hidup baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang dicantumkan kepada mereka, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya serta lebih lemah penolong-penolongnya. Dan sungguh Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah (bersedia) menerima Petunjuk."¹⁵
(Q.S. Maryam: 75-76)

Adakalah seseorang yang tidak kosmopolitan universal sampai pada suatu ayat menyebabkan pikiran itu berhenti di sana, lalu memahaminya secara terbalik. Misalnya, Firman Allah SWT :

¹⁵ Ibid, 471.

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Milik Allah-lah hujjah yang jelas lagi kuat. Maka seandainya Dia
menghendaki, pasti diberi-Nya hidayah bagi kamu semua.”¹⁶

(Q.S. Al-An’am: 149)

Atau firman Allah SWT :

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

“Dan seandainya kami (Allah) menghendaki, niscaya Kami beri petunjuk
bagi tiap-tiap jiwa. Namun telah tetaplah titah-Ku, sungguh akan aku
penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.”¹⁷

(Q.S. As-Sajdah: 13)

Ayat-ayat dimuka dipahami secara keliru oleh sebagian orang, sehingga
menyatakan bahwa Allah telah menciptakan sejumlah manusia untuk menjadi
penghuni neraka, dan juga menciptakan sejumlah lainnya untuk menjadi penghuni
surga.

Khayalan seperti itu adalah suatu bentuk pendustaan terhadap Al-Qur’an.
Yang benar ialah bahwa kita akan selamat atau binasa semata-mata dengan
aktivitas (tindakan) dan usaha keras kita sendiri. Statemen sebagian orang tentang
eksistensi suatu takdir yang memaksa yang mendahului dan memaksa kita, dan

¹⁶ Ibid, 213.

¹⁷ Ibid, 213.

bahwa kita sama sekali tidak mempunyai daya upaya untuk menghindar dari apa yang tertulis seja azali, semua itu adalah penyesatan dan kebodohan terhadap

firman Allah SWT:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٠٤﴾

*"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang, mak barang siapa melihat kepadanya, manfaatnya kembali pada dirinya sendiri. Dan barang siapa buta terhadapnya, mak kerugian kembali padanya sendiri."*¹⁸

(Q.S. Al-An'am: 104)

Juga firman-Nya :

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

*"Katakanlah : kebenaran itu dari Tuhanmu; maka barang siapa ingin, silahkan ia beriman. Dan barang siapa ingin, silakan ia kafir."*¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Q.S. Al Kahfi. 29)

Pada kenyataannya, akidah fatalisme identik dengan membuang jauh-jauh wahyu secar totalitas dan merupakan penggelapan terhadap segala aktivitas manusia, sejak permulaan penciptaan terhadap Allah sekalian para Rasul.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan mengarahkannya ke jalan yang lurus. Fungsinya sebagai petunjuk tidak akan terlaksana manakala manusia tidak mempunyai kebebasan untuk mengikuti atau menolak petunjuknya.

¹⁸ Ibid. 211.

¹⁹ Ibid : 448.

Petunjuk itu hanya akan berguna manakala ada kemungkinan untuk tersesat pula. Tanpa kemungkinan untuk tersesat, petunjuk itu tidak mempunyai arti. Manusia mempunyai kemungkinan untuk tersesat dalam kehidupan dunia sehingga lupa akan kewajiban-kewajiban sebagai mandat Allah untuk menjadi kholifah di dunia. Oleh karena itu Allah menurunkan Al-Qur'an untuk mengingatkannya kepada kewajibannya yang mulia itu.

B. Pemahaman para Mufasssir tentang Ayat-ayat Falisme

Bukankah segala sesuatu telah Allah taqdirkan. Lontara spontan bila orang memahami masalah taqdir, begitu juga dengan masalah rezeki bila Allah menyempitkan rezeki kita, kita tidak akan jadi orang kaya. Sebagaimana surat Ar-Ra'ad ayat: 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ²⁰

"Allah meluaskan rezki dan menyempitkan bagi siapa saja yang

*dikehendaki-Nya."*²⁰ (Q.S. Ar-Ra'ad : 373)

Namun pada hakekanya manusia mempunyai kemampuan dan kebebasan untuk memilih sesuatu. Perkara petunjuk dan hidayah Allah tidak lebih tersembunyi dari masalah rezeki. Manusia sebagaimana sudah dimaklumi oleh semua orang, telah ditaqdirkan (ditentukan batasnya) baginya segala sesuatu termasuk rezeki. Namun Pada kenyataannya dalam hal rezeki manusia dapat

²⁰ Ibid, 373.

berusaha memperolehnya dengan sekuat tenaga melalui berbagai sarana baik di dalam maupun di luar negeri asalnya, baik di utara maupun ke selatan. Mereka tidak duduk saja menunggu datangnya rezeki itu di rumahnya. Berkaitan dengan rezeki dia tidak mengatakan : “ Kalau rezeki itu telah di taqdirkan Allah untukku pastilah ia akan datang sendiri kepadaku, tetapi justru berusaha keras melakukan berbagai usaha dan sumber rezeki dengan kesadaran bahwa mendapatkan rezeki itu harus melalui jalan usaha.²¹ Sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“ Dan katakanlah : bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang Mengetahui yang ghoib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.²²

(Q.S. At-Taubah, 9: 105)

Kemudian manusia dalam melakukan sesuatu itu, sejauh mana usaha yang diberikan pada pekerjaan itu, apakah sungguh-sungguh atau setenga-stengah, mungkin juga secara santai maka hasilnya pun sesuai dengan apa yang di kerjakannya. Sebab pekerjaan itu sangat berpengaruh pada usahanya sendiri, hal

²¹ Muhammad bin Sholeh al Utsaimin, *Pandangan Ahli Sunah Wal Jamaah tentang Qadha dan Qadar*, (Jakarta, Firdaus : 1993), 83

²² *Ibid*, 9: 298.

ini sangat erat kaitannya dengan ikhtiar manusia sebagai makhluk yang berfikir dan juga berkaitan dengan nasibnya.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak akan merobah ni'mat yang ada pada suatu kaum kecuali bila mereka sendiri merubah keadaannya,*²⁴

(Q.S. Ar-Ra'ad; 11)

Dari ayat di atas, maka tidak sepatutnya jika manusia itu tetap berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan. mereka harus dapat mengolah rizki yang telah di berikan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhanya menghindari kemeratan dan kemiskinan.

Islam sebagai agama Allah yang memberikan tuntutan kepada umatnya untuk mencapai kebahagiaan hidup yang mengandung ajaran yang sangat mulia tentang kehidupan bermasyarakat, dan memberikan tuntutan hidup secara menyeluruh, mencakup segala aspek kehidupan.

Islam menolak pandangan golongan yang memuliakan dan mensucikan kemiskinan, kemelaratan, kepapaan harta dan penyiksaan hidup jasmani secara umum, Islam juga menolak pandangan golongan jahariyah (fatalis) dalam melihat kemiskinan. Golongan ini berpendirian, kemiskinan dan kejayaan itu adalah suatu

²³ Machsini, Menyelami Batasan Manusia, Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 1996), 53

²⁴Op.cit, 13: 370.

perkara yang sudah di pastikan dan ketentuan yang sudah di bagi. Tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak satu pun usaha yang dapat menghindarinya. Sebab, kekayaan yang ada pada seorang miskin juga atas kehendak Allah, bahkan sudah di rinci oleh Allah. Karena itu, hendaklah setiap orang ridho untuk menerima ketentuan Allah tersebut, jangan menuntut untuk mengganti dan mengubahnya.

Sebab anggapan seperti itu akan menjadi batu penghalang bagi semua usaha menuju perbaikan hidup, memperbaiki kerusakan-kerusakan, meluruskan penyelewengan-penyelewengan, menegakkan keadilan yang menjadi keinginan umat Islam.²⁵

Dan menjadi tembok penghalang upaya untuk membenahi kondisi masyarakat yang rusak, dan meluruskan nilai-nilai yang menyimpang, menegakkan keadilan dan mewujudkan kesetiakawanan sosial.

Untuk itu menjadi kewajiban umat Islam untuk meluruskan pemikiran kaum fatalis yang telah di anut sebagian orang sejak dahulu. Langkah ini di perlukan agar Islam dapat menyempurnakan misinya untuk membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan dan kemelaratan, menjamin hak pribadi dalam kehidupan bebas dan mulia, serta menegakan solidaritas sosial.²⁶

Qadha dan qodar disekeliling kita bermata rantai dengan banyak hal, yang kita pahami dan yang tidak kita pahami. Semua ini berubah menjadi pertanyaan-

²⁵ Syeh Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Islam dalam mengatasi Kemiskinan*, (Surabaya, Bina Ilmu : 1996), 23.

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*, (Jakarta, Gema Insani Press: 1995), 30.

pertanyaan yang kita berikan jawabannya dengan sikap dan tindakan kita. Apakah kita bersikap sabar dalam kesusahan dan penderitaan yang menimpa kita ?

Adakah kita bersyukur dalam kesenangan dan kebahagiaan yang kita alami?

Islam tidak pernah menguji, bahkan tidak membenarkan manusia tetap dalam kemiskinan, karena kemiskinan itu mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kehidupan manusia sendiri. Akan tetapi Islam menilai bahwa kemiskinan itu suatu cobaan dan bencana yang harus di hindari dengan usaha dan minta pertolongan Allah. Dengan demikian, memiliki harta kekayaan merupakan suatu kemikmatan sebagai karunia Allah yang harus di syukuri dan di manfaatkan ke jalan yang di ridhoi Allah.

Dalam paham jabariyah, mereka berkesan salah-olah kemiskinan itu di anggap suci dalam agama, karena dengan kemiskinan mereka merasa tenang melakukan ibadah tanpa harus memikirkan masalah keduniaan, sehingga mereka beranggapan bahwa orang yang paling tinggi derajatnya haruslah orang yang miskin.

Mereka juga menganggap bahwa, kemiskinan merupakan kekayaan sebagai suatu kepastian yang tidak bisa di tawar lagi dan sudah menjadi ketentuan dari Allah yang tidak dapat di tolak dengan usaha apapun, bahkan kemiskinan itu telah di ridho'i oleh Allah, maka hendaknya setiap orang rela menerimanya. Pandangan ini dikemukakan oleh golongan jaharyah.

Pendapat semacam ini merupakan penghalang bagi kemajuan Islam dan menghambat usaha dalam memperbaiki kehidupan manusia yaitu, memberantas kemiskinan dan penyelewengan, selain itu akan membawa manusia ke arah

kehidupan yang passing dan statis karena semua persoalan manusia dipasrahkan kepada Allah.

Akan tetapi Islam menghendaki agar manusia itu berpandangan realistis. Persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat harus diselesaikan sendiri sebagai usaha sambil berdo'a kepada Allah yang kenal dengan ikhtiar dan tawakkal.

Dan Islam memerintahkan setiap individu agar bekerja, sebab dengan akan di dapat penghasilan dan hal ini sangat di butuhkan untuk mencukupi keperluan hidup terutama kebutuhan primer (pokok). Manusia tidak boleh menyerah kepada nasib dengan cara enggan berusaha atau bekerja. Sebab hal ini tak sesuai dengan kehidupan manusia di dunia ini sebagai kholifah (pemimpin) yang mampu mengatur dan mengelolah keadaan alam dan tempat ini berdiam.

Untuk keperluan ini Allah telah mengaruniai manusia dengan akal sebagai alat untuk membedakan yang baik dan buruk serta menimbulkan daya cipta. Di samping Allah juga di beri karunia kepada manusia berupa daya kehendak (karsa) dan daya perasa (rasa), maka menjadilah manusia sebagai satu-satunya makhluk berbudaya karna mampu berusaha dan bekerja dengan adanya perasaan.

Karena kerja dalam Islam mempunyai nilai tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebesaran dan jalan kesuksesan. Andai tidak kerja, manusia tidak akan maju, dan manusia tidak akan merasakan rasanya hidup.

Dengan kerja, manusia akan hidup mulia, dapat merekayasa waktu guna mengembangkan kekayaan. Manusia akan selamat di hadapan Allah, karena Allah membenci hamba yang menganggur.

Amal dalam pemahaman Al-Qur'an mempunyai tujuan yang terpadu, yakni amal untuk dunia dan amal (bekerja) untuk akhirat. Ibnu Umar mengatakan, " Tanamlah untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selama-lamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok."²⁷

Al-Qur'an mendorong manusia bekerja untuk memakmurkan dunia, menjadikan usaha sebagai asas untuk memperoleh rezeki dan penghidupan. Rezeki tidak akan tiba begitu saja, akan tetapi datang dengan buah kerja keras. Karenanya, kerja itu menuntut adanya pemberdayaan tenaga dan fisik, seperti pertanian, perndrustrian dan perdagangan, ataupun kerja pikiran dan keilmuan, seperti kedokteran, guru dan lain sebagainya yang akan membawa manfaat kepada manusia. Semua itu termasuk kepentingan kehidupan dan hukumnya termasuk fardhu kifayah, dimana dunia akan tegak, kabajikan dan perdapan di bangun, masyarakat dibebaskan dan kemandirian diwujudkan, agar tidak tergantung pada orang lain. Instrumen kerja adalah tiang ekonomi bangsa dan umat yang menginginkan kemerdekaan, keluhuran dan menuju masa depan cemerlang.

Dengan demikian menjadi jelas kekeliruan orang-orang yang bersikap rido (pasrah kepada nasib) dengan apa saja yang berda di hadapannya dengan dalih bahwa Allah telah membagi-bagi rezki antara seluruh manusia dan telah menjadikan sebagian mereka kaya dan sebagainya lagi miskin.

²⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradapan*, (Surabaya, Risalah Gusti: 1996), 154-155.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Bahwa ayat-ayat Al-Qur'an (surat Ar-Ra'ad ayat : 26, Ar-Ruum : 37, Saba' : 36 & 39, Az-Zumar : 52, Asy-Syuura : 12 & 19) yang difahami oleh sebagian ulama yang berfaham jabariyah sebagai fatalis itu tidak benar yang mengandung pengertian bahwa manusia harus pasrah menerima apa adanya, apa yang diberikan Allah kepadanya, sebab hal ini tidak pas terhadap hakekat taqdir. Kehendak Allah atas kita yaitu qada' dan qadar Allah adalah rahasia Allah yang bagi manusia majhul, tak terjangkau. Hakikat ini hanya menurut kita untuk mengimaninya. Karena wilayahnya diluar batas kemampuan manusia untuk memahaminya. Disinilah titik singgung antara takdir dan tuntutan Allah yang harus kita sikapi dengan benar yakni kita serahkan dengan sepenuhnya khusnu dhon memnyangkut segala hidup yang akan kita lalui dan terus berusaha seoptimal mungkin memenuhi tuntutan *kauni* dan syar'inya.
2. Pandangan para mufassir dalam memahami ayat-ayat fatalisme, yaitu bahwa kekuasaan dan kehendak Allah itu tdak berlaku sepenuhnya. Manusia harus berusaha memperolehnya sekuat tenaga melalui berbagai sarana. Manusia tidak boleh duduk saja menunggu datangny rezeki di rumahnya, sebab rezeki tidak akan datang begitu saja tanpa adanya usaha manusia. Islam meghendaki agar manusia itu berpandangan realistis, sikap ridho (pasrah kepada nasib) dengan apa

saja yang berada di hadapannya dengan dalil bahwa Allah telah membagi-bagi rezki di antara seluruh manusia dan telah menjadikan sebagian mereka kaya dan sebagian lagi miskin itu tidak benar. Manusia harus bekerja dan berusaha sambil berdo'a kepada Allah yang di kenal dengan ikhtiar dan tawakkal.

B. Saran-saran

Dengan keagungan Al-Qur'an, keuniversalan kandungannya serta kewajiban untuk mengimaninya, mempelajarinya, mengamalkannya dan menjaganya, maka penulis menyarankan kepada pembaca untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan wawasan dalam upaya memahami Al-Qur'an atau menyikapinya. Terutama ayat-ayat yang berkaitan fatalisme. Sebab jika salah dalam penilain dan pemahamannya, maka penyimpangan yang salah dari rel kebenaran itu, akan membawa kita membebankan kesalahan mereka kepada agama Allah.

Dan segala sesuatu yang di ciptakan oleh Allah pasti ada manfaatnya dan ada pula bahaya sampingannya. Manusia dapat mengambil manfaatnya yang sebesar-besarnya apabila manusia itu sendiri menggunakan dengan cara yang tepat sebagaimana mestinya, tetapi bila digunakan dengan cara yang semaunya sendiri dengan arti kata disalah gunakan dengan cara-cara yang membahayakan, tidak sebagaimana mestinya, maka bahaya atau mudharatlah yang akan menimpa diri manusia itu.

C. Penutup

Akhirnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan taufiq dan inayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Harapan yang paling utama adalah tegur sapa dan kritik positif dari handai taulan yang telah menemukan kekurangan atau kejanggalan dalam pembahasan skripsi ini.

Kemudian hal yang menjadi dambaan bagi kami adalah mudah-mudahan Allah SWT memberikan kemanfaatan skripsi ini, khususnya bagi kami dan umumnya bagi umat Islam. *Amien Ya Robbal 'Alamien.*

Allah A'lamu Bissowab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abil Fida' al-Hafid, *Tafsir al-Qur'an al 'Adhim Ibnu Katsir*, Juz 3
Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy-'Ats bin Ishaq as-Sijistany, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, Beirut, Libanon, 1992
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi XIII* Semarang, CV. Thaha Putra, 19994.
- _____, *Tafsir al Maraghi Juz 11, 24*, Musthafa al Babi al Halabi, Mesir, 1992
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta, Raja Wali Perss, 1992.
- Al-Barry, M. Darlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.
- Al-Qottan, Manna Kholil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor, Litera antar Nusa, 1996.
- Asy-Sya'rawi, Mutawali, *Rezeki*, Jakarta, Gema Insani Press, 1993
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, Mahkota, 1989
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990.
- _____, *Ensiklopedi Islam I*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Fachuruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an I*, Jakarta, Rieneka Cipta ,1992.
- Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al Qusairy Nisabuny, *Shahih Muslim Juz II*, Daar al Kutub al Ilmiah, Beirut, Libanon, 1992
- Indrawan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Cipta Media, tt.
- Machsini, *Menyelami Batasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
- Ma'luf, Lois, *al-Munjit fi Lughoh wa A'lam*, Beirut, Darul Masyriq, tt.

Mohammad bin Sholeh al Utsaimin, *Pandangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah tentang Qodho' dan Qodar*, Jakarta, Firdaus, 1993

Rahim Nur, Abdur Rahim, *Percaya Kepada Takdir*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1980.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rahmad, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung, Mizan, 1991.

_____, *Konsep Perbuatan Manusia menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

Shihab, Quraishy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.

Yasin Na'im, *Al Iman Arkunuhu Hakikatuhu Na Waqiquhu*, t.k, t.t.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

_____, *Kamus Filsafat*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995.

_____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1998.

Zuhaili, Wahbah, *Al-Quran Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya, Rislaah Gusti, 1996

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id